

KETELADANAN PASANGAN AKWILA PRISKILA DAN IMPLIKASINYA BAGI SUAMI ISTRI KRISTEN

Yakub Hendrawan Perangin-Angin, Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Diterima tanggal: 17-06-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

Abstract. *God's purpose in designing marriage between husband and wife is to please God. The married life described by the husband and wife couple Aquila and Priscilla already illustrates the purpose and purpose of marriage as desired by God. The life and ministry carried out by Priscilla and Aquila show an example for husband and wife believers who follow Christ Jesus and continue to be relevant today and in the future to be applied. The results showed that the couple Priscilla and Aquila were very worthy and deserved to be role models because of their special lives, namely: First, the tent-making couple. Second, the pious couple. Third, a reliable and loyal partner. Fourth, willing to risk life. Fifth, make his home into a house of prayer and fellowship. The real implications that can be applied by Christian husbands and wives are: First, husband and wife must obey God. Second, husband and wife must love the church. Third, husband and wife must lead others into the obedience of faith. Fourth, husband and wife must make disciples of believers and other married couples. Fifth, husband and wife must transform personal, family, church, and culture. Sixth, husband and wife must be involved in mission service. Seventh, husband and wife must serve through their work.*

Keywords: *Priscilla and Aquila, Godly Couples, Faithful Couples, Exemplary Couples*

Abstrak. Maksud Allah mendesain pernikahan suami istri adalah agar menyenangkan hati Allah. Kehidupan pernikahan yang digambarkan oleh pasangan suami istri Akwila dan Priskila sudah menggambarkan maksud dan tujuan dari pernikahan yang diinginkan oleh Allah. Kehidupan dan pelayanan yang dilakukan oleh Priskila dan Akwila menunjukkan keteladanan bagi suami istri orang percaya pengikut Kristus Yesus dan terus masih relevan hingga saat ini dan masa mendatang untuk diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan Priskila dan Akwila sangat layak dan patut menjadi teladan, profil (*role model*) karena kehidupannya yang istimewa, yaitu: *Pertama*, Pasangan pembuat tenda. *Kedua*, Pasangan yang saleh. *Ketiga*, Pasangan yang handal dan setia. *Keempat*, Rela mempertaruhkan hidup. *Kelima*, Menjadikan rumah tinggalnya menjadi rumah doa dan persekutuan. Implikasi nyata yang dapat diterapkan oleh suami istri Kristen, yaitu: *Pertama*, Suami istri harus taat kepada Tuhan. *Kedua*, Suami istri harus mengasihi jemaat. *Ketiga*, Suami istri harus memimpin orang lain ke dalam ketaatan iman. *Keempat*, Suami istri harus memuridkan orang percaya dan pasutri lainnya. *Kelima*, Suami istri harus mentransformasi pribadi, keluarga, gereja, dan budaya. *Keenam*, Suami istri harus terlibat pelayanan misi. *Ketujuh*, Suami istri harus melayani melalui pekerjaannya.

Kata kunci: Priskila dan Akwila, Pasangan Saleh, Pasangan Setia, Pasangan Teladan

PENDAHULUAN

Pernikahan yang dapat menjadi contoh bagi pasangan suami istri pada saat ini tidaklah banyak, termasuk dalam pernikahan Kristen sekali pun, hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya fenomena yang terjadi dalam dunia pernikahan dan keluarga-keluarga di belahan manapun di dunia ini. Maraknya kekerasan rumah tangga, tingginya perselingkuhan, bahkan perpisahan yang berujung pada perceraian menunjukkan bagaimana semakin besarnya tantangan dan kerapuhan dari ikatan pernikahan. Anderson mengatakan bahwa sebagian besar gereja tidak efektif karena pernikahan anggotanya tidak efektif. Sebab itu perlu upaya memerdekakan perkawinan orang kristen dengan mengatasi langsung sumber masalahnya dan menghasilkan transformasi yang mengubah hidup. Allah memakai proses ini untuk menghancurkan semua benteng yang dikenali, yang mengikat para pasangan suami istri. Perkawinan yang mengalami pemurnian dan pengudusan dalam semua aspek perkawinan sungguh sulit, namun dapat dilalui dan dilewati ketika meminta Tuhan yang memimpin setiap pasangan suami istri melalui berbagai masalah, kesedihan, kesakitan, dan ketakutan, kepada pengampunan, penyelesaian, kasih, dan komitmen (Anderson 2016)

Di dalam Alkitab terdapat pasangan suami isteri yang menarik untuk dijadikan panutan dalam kehidupan rumah tangga orang Kristen di masa kini, yaitu Akwila dan Priskila. Pertama adalah penelitian Rey dan Sudarmanto yang berjudul *Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia*. Dalam Kis 18:1-4 digambarkan Paulus mengerjakan pekerjaan sambil melakukan pelayanannya. Ia

bekerja bersama Akwila dan Priskila dan mendapatkan upah harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling sederhana pada waktu itu (Rey dan Sudarmanto 2020).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lukmono yang berjudul *Kepemimpinan Kemitraan Tentmaker Akwila dan Priskila* menyimpulkan bahwa pasangan suami istri Priskila dan Akwila merupakan pemimpin sekaligus suami-istri Kristen yang baik, pekerja keras, bertanggung jawab, setia pada keluarga, setia kepada pekerjaan dan pelayanan, patut diteladani karena sangat mengasihi Allah dan mengasihi sesama serta memberkati banyak orang. Pasangan suami istri Kristen Priskila dan Akwila adalah gambaran kepemimpinan kemitraan *tentmaker* (Lukmono 2021).

Berdasarkan kedua penelitian di atas tampak bahwa Priskila dan Akwila merupakan pasangan suami istri Kristen yang patut untuk diteladani, dijadikan *role model*, bagi gereja saat ini dan ke depan dalam membina calon-calon pasangan suami istri dan pasangan suami istri dalam membangun dan menjalani kehidupan pernikahan Kristen yang baik dan setia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih jauh bagaimana sebenarnya peran kontribusi pasangan Priskila dan Akwila ini sehingga dikatakan merupakan gambaran suami istri yang juga memiliki bukan saja keramahan, kesalehan dan dedikasi pelayanan yang tinggi dimana rumah tinggalnya menjadi tempat persekutuan bahkan Paulus tinggal bersama pasangan suami istri ini, sehingga Priskila dan Akwila menjadi salah satu dari sekian banyak tokoh yang menjadi mitra pelayanan Paulus yang setia dan harum namanya dalam memperjuangkan dan mempertahankan imannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi kepustakaan. Fokus kajian adalah keteladanan kehidupan pernikahan, pelayanan, dan pekerjaan yang diperagakan Priskila dan Akwila sebagai sebuah kerangka konsep panggilan kehidupan, pekerjaan, dan pelayanan suami istri Kristen yang penuh keramahan, kesalehan, kerelaan berkorban bagi Tuhan sehingga tepatlah jika pasangan ini menjadi teladan bagi suami istri Kristen. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan dan kesesuaian dengan topik penulisan jurnal ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Zaluchu 2020). Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana memahami dan membangun hubungan suami istri yang dapat berkontribusi bagi pekerjaan Allah sesuai dengan standar Alkitab.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan keunikan dan keintimewaan dari pasangan suami istri Priskila dan Akwila, diantaranya adalah: *Pertama*, pasangan yang profesinya membuat tenda; *Kedua*, pasangan yang cukup terkenal kesalehannya; *Ketiga*, pasangan yang handal dan setia dalam mengikut dan melayani Tuhan; *Keempat*, pasangan yang rela mempertaruhkan hidupnya tanpa batas guna mempertahankan imannya kepada Tuhan dan membela kebenaran; *Kelima*, pasangan yang menjadikan rumah tinggalnya menjadi rumah doa dan persekutuan.

PEMBAHASAN

Kehidupan dan Pelayanan Pasangan Priskila dan Akwila

Akwila dan Priskila merupakan orang Yahudi dari Pontus yang berprofesi sebagai tukang kulit, bekerja dan tinggal bersama Paulus (Kis. 18:3). Keduanya lebih banyak tinggal di Roma (Browing 2009) dibandingkan kota lainnya (Rm. 16:3). Mereka sering mengunjungi jemaat-jemaat non Yahudi dan pernah mempertaruhkan nyawa bagi Paulus (Rm 16:3).

Pasangan Akwila dan Priskila merupakan teman baik Paulus yang setia mendampingi Paulus dalam perjalanan pelayanannya (Kis. 18:1-19). Mereka merupakan satu tim. Mereka juga memiliki usaha bersama sebagai pembuat tenda (Kis. 18:1-3) (Wiersbe 1996, 212). Paulus memperoleh penghasilan dengan bekerja sebagai anggota staf Akwila dan Priskila yang menjalankan perusahaan pembuat tenda yang baru saja datang dari kota Roma karena pengusiran akibat maklumat Caesar Claudius kepada orang Yahudi. Akwila dan Priskila senang membantu Paulus seorang asing di kota besar Korintus, mungkin juga bahwa Akwila dan Priskila sudah menjadi orang Kristen ketika di Roma (Ludwig 1999). Ellingworth dan Hatton berpendapat bahwa keduanya cukup kaya karena rumah mereka biasa digunakan jemaat yang berkumpul guna beribadah bersama-sama (Ellingworth dan Hatton 2010)

Ketika Paulus berangkat dari Korintus ke Efesus, Akwila dan Priskila membantu Paulus mendirikan jemaat di kota itu (Kis. 18:18, dan seterusnya). Paulus bahkan mempercayakan Priskila dan Akwila untuk mengamati pelayanan itu, sementara Paulus kembali ke Antiokhia (Wiersbe 1996). Setiap jemaat

setempat dapat mengucapkan syukur atas pasangan suami istri seperti Akwila dan Priskila itu, yaitu orang-orang yang bekerja sama dalam melayani Tuhan dan membantu pengkhotbah. Jemaat Efesus biasa berkumpul di rumah pasangan suami istri yang setia ini. Hal ini menyatakan bagaimana Akwila dan Priskila merupakan pasangan suami istri yang suka menerima tamu (Wiersbe 1996).

Jemaat Efesus merupakan usaha penginjilan Paulus yang paling sukses meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Di sana Paulus mengadakan banyak mujijat (Kis. 19:11). Banyak di antara orang-orang yang pernah melakukan sihir, mengumpulkan kitab-kitabnya lalu membakarnya di depan mata semua orang (Kis. 19:19). Hal ini menimbulkan kebencian di kalangan para pemuja berhala yang takut bahwa jemaat Kristen di Efesus akan mengurangi pengaruh agama mereka (Packer, Tenney, dan William White 2004). Lukas mencatat: “Semua penduduk Asia yang mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis. 19:10) (Ludwig 1999). Gereja di Efesus menjadi pusat misi dan selama berabad-abad menjadi salah satu kubu agama Kristen di Asia Kecil (Tenney 1993). Keberhasilan pelayanan Paulus di Efesus ini tidak lepas juga dari kontribusi pasangan Priskila dan Akwila.

Selain membuka rumahnya bagi Paulus, Akwila dan Priskila juga menolong Apolos agar dapat lebih benar dalam memahami Injil (Kis. 18:18-28). Ketika Apolos dari Aleksandria datang ke kota Efesus dan mulai berkhotbah, pasangan suami istri Akwila dan Priskila memberikan pengajaran dan bimbingan yang berkaitan dengan doktrin yang diterima Apolos dengan gembira (Ludwig 1999). Pasangan suami istri ini juga menampung Apolos selama Apolos

memperteguh iman (Kis. 18:18-28).(Douglas 2005) Apolos (1 Kor. 16:12-14) adalah seorang Yahudi yang fasih berbicara yang mendapat penjelasan yang teliti mengenai Injil dari Priskila dan Akwila (Kis. 18:24-28). Apolos telah melayani dengan penuh kuasa di Korintus dan pada kelompok jemaat di sana yang ingin bergabung dengan Apolos (1 Kor. 1:12; 3:4-8) (Wiersbe 1996).

Di bawah pengarahan Priskila dan Akwila yang dilakukan dengan teliti tentang Jalan Allah (Kis. 18:26), pengertian Apolos seorang cendekiawan Yahudi dari Aleksandria makin bertambah luas, yang sebelumnya mengajarkan tentang Yesus di Efesus, “hanya mengetahui baptisan Yohanes” (Kis. 18:24-25). Apolos akhirnya berangkat dari Efesus ke kota Akhaya dengan membawa surat pengantar dari orang-orang percaya di sana dan menjadi pembela agama Kristen yang gigih, terutama di kalangan orang-orang Yahudi (Kis. 18:28). Apolos kemudian menjadi salah seorang sahabat dan rekan kerja kepercayaan Paulus (1 Kor. 16:12, Tit. 3:13) (Tenney 1993).

Dalam surat Paulus yang terakhir, Paulus mengirim salam kepada Priskila dan Akwila dengan perantaraan Timotius, yang kemudian mengawasi pekerjaan di Efesus (2 Tim. 4:19). Paulus menulis, “Sampaikan salam saya kepada Priskila dan suaminya Akwila. Mereka telah bekerja bersama saya di dalam melayani Kristus Yesus. Mereka tidak takut menghadapi maut untuk menyelamatkan nyawa saya. Saya sangat berterima kasih kepada mereka, dan bukan saya saja melainkan semua jemaat orang bukan Yahudi berterima kasih juga kepada mereka” (Newman dan Nida 2012). Dari salam ini jelas Paulus sangat mengakui dan menghargai dukungan Priskila dan Akwila bagi dirinya dan pelayanannya.

Bahkan Paulus menyebutkan jika pasangan itu pernah menghadapi maut untuk menyelamatkannya (Wiersbe 2012).

Implikasi Bagi Pasangan Suami Istri Kristen

Kehidupan pasangan Priskila dan Akwila menunjukkan tingkat kedewasaan iman yang sungguh telah teruji di segala tempat dan segala keadaan dengan berbagai tantangan dan kesulitan bahkan taruhan kenyamanan dan nyawa. Hasil dari kehidupan keluarga yang taat menjalankan kebenaran firman Tuhan dan setia dalam melakukan panggilan pelayanan dan kehidupan yang dijalani membuahkan keteladanan bagi semua orang percaya terutama pasangan suami istri Kristen dalam melaksanakan panggilannya baik dalam pekerjaan dan profesinya dimana pun Tuhan tempatkan merupakan pelayanan bagi Tuhan.

Kehidupan Priskila dan Akwila patut dijadikan teladan baik bagi pasangan suami istri maupun bagi gereja dalam mempersiapkan para calon pasangan suami istri serta pembinaan warga gerejanya dalam membangun dan mengembangkan kehidupan pernikahan yang sehat dan kuat. Berikut ini beberapa implikasi praktis yang dapat diteladani dari kehidupan Priskila dan Akwila.

Suami Istri Harus Taat Kepada Tuhan

Suami istri sementara hidup di dunia, yang penting adalah bagaimana suami istri taat pada Tuhan (Rm. 16:19) (Wiersbe 2012). Pertumbuhan rohani yang sehat berkaitan dengan proses untuk menanggalkan manusia lama dan sekaligus mengenakan manusia baru (Ef. 4:17-24). Hal ini berkaitan dengan cara berpikir atau sistem nilai dan gaya hidup atau tingkah laku. Proses ini akan

berlangsung panjang tidak bisa instan sehingga dibutuhkan ketatan dan disiplin rohani yang kuat (Sutrisna 2006).

Buah sejati hanya dihasilkan dari kedalaman hubungan pribadi dengan Tuhan. Di luar Yesus, seseorang tidak dapat berbuat dan menghasilkan apa pun (Yoh. 15:5). Tanpa memiliki dan memelihara hubungan pribadi dengan Allah, yang bisa dihasilkan seseorang bukanlah hal-hal yang menyenangkan dan berkenan bagi Allah (Yoh. 15:8). Jadi aspek keselamatan adalah fondasi awal, seterusnya setiap suami istri Kristen harus membangun aspek kerohanian sebagai fondasi kedua, yaitu hubungan pribadi dengan Allah secara terus-menerus (Chrissaningrum dan Gloria 2012)

Suami Istri Harus Mengasihi Jemaat

Kasih, kesetiaan, dan penundukan diri menjadikan jemaat kuat. Ketika ada orang-orang yang berdedikasi pada pekerjaan Tuhan, orang-orang yang menyegarkan anggota tubuh Kristus lainnya di dalam Tuhan, maka berkat-berkat Tuhan mengalir melalui pasangan suami istri. Sungguh hal yang membahagiakan ketika kehidupan pasangan suami istri menjadi bagian dari keluarga jemaat yang saling melayani dalam kasih (Wiersbe 2012). Bukan saja tidak melupakan teman-teman percaya yang pernah satu gereja dan satu persekutuan sebagaimana diteladankan Akwila dan Priskila tetapi juga terus mengingat dan memberi perhatian yang tulus menentramkan hati (1 Kor. 16:19) (Douglas 2005).

Suami Istri Harus Memimpin Orang Lain Ke Dalam Ketaatan Iman

Suami istri sementara hidup di dunia ini, yang penting dapat memimpin orang lain ke dalam “ketaatan iman” (Rm. 16:26).(Wiersbe 2012). Diperlukan

coaching atau *mentoring* yaitu pembimbingan yang bersifat pribadi dari yang senior ke junior guna membantu pertumbuhan rohani sebagaimana yang diperagakan oleh Paulus kepada Timotius (Sutrisna 2006) atau Priskila dan Akwila kepada Apolos.

Rekan bertumbuh adalah orang yang bertumbuh bersama, bisa sahabat doa, teman dalam kelompok PA, teman KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) atau teman-teman dalam suatu komunitas persekutuan, di mana interaksi yang terjadi merupakan bagian dari pertumbuhan iman orang-orang yang menjadi pengikut Kristus Yesus. Sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 27:17, manusia menajamkan sesamanya seperti besi menajamkan besi. Kehidupan orang percaya adalah suatu komunitas kesalingan. Anggotanya diharapkan saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih, dan saling menasihati (Ibr. 10:24-25). Sebagai suami istri yang adalah sama-sama miliki Kristus Yesus dan hidup di dalam Kristus Yesus, kesalingan bukan lagi pilihan, melainkan gaya hidup orang yang ditebus. Tanggung jawab orang yang sudah diselamatkan bukan hanya menerima penajaman dari orang lain (pasif), namun juga berusaha menajamkan orang lain (aktif) (Chrissaningrum dan Gloria 2012).

Suami Istri Harus Memuridkan Orang Percaya dan Pasutri Lainnya

Tujuan pemuridan adalah guna menumbuhkan hidup yang semakin intim bersama Yesus Kristus dan semakin serupa dengan Yesus. Pemuridan dapat efektif karena mampu membuat orang percaya termasuk pasutri guna menanggung komitmen pelayanan. Hal ini selaras dengan pesan terakhir dari Yesus sebagai tugas utama murid Kristus (Mat. 28:19-20) (Gallaty 2018).

Suami istri sangat penting untuk memuridkan karena paling tidak tiga hal, yaitu: Pertama, memuridkan merupakan investasi relasi. Hal ini merupakan perjalanan bersama dengan beberapa orang percaya lainnya dalam sebuah relasi yang disengaja dari waktu ke waktu. Kedua, multifikasi, diharapkan para murid akan memuridkan orang percaya atau pasangan suami istri lainnya. Ketiga, proses transformasi hidup oleh Roh Kudus yang memungkinkan terjadinya perubahan hidup menuju semakin serupa Kristus (Ogden 2014).

Pemuridan adalah tentang ketaatan penuh pada firman Allah, yang digerakkan oleh hati yang dapat bertahan untuk melakukan hal yang kurang dan pikiran yang mengetahui bahwa orang percaya membayar untuk fokus bukan pada hal yang lainnya. Sebagaimana Yesus sudah memuridkan, maka janjinya sebagai mentor kepada setiap orang percaya adalah melakukan juga pekerjaan-pekerjaan Dia lakukan, bahkan pekerjaan yang lebih besar lagi (Yoh. 14:12) (Barna 2010).

Suami Istri Harus Mentransformasi Pribadi, Keluarga, Gereja, dan Budaya

Untuk menjadi pasangan suami istri yang dapat mentransformasi pribadi, keluarga, gereja bahkan budaya maka suami istri harus aktif terlibat dalam pemuridan sebagaimana Yesus perintahkan yang dijalani dengan kuasa kerendahan hati dalam roh dan penundukan diri dalam komunitas sebagai cara untuk memiliki daya tarik transformasional, mempraktikkan iman yang mengubah dengan memiliki lima karakteristik murid yang benar, yaitu: Pertama, menundukkan diri pada pembimbing yang mengajar bagaimana mengikut Yesus. Kedua, mempelajari firman Yesus. Ketiga, mempelajari bagaimana Yesus melayani. Keempat, mencontoh hidup dan karakter Yesus.

Kelima, mencari dan mengajar murid-murid lain untuk mengikut Yesus (Hull 2015b).

Hanya pribadi yang merespon panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus yang akan dapat bertransformasi dan menstransformasi. Menurut John Stott dasar alkitabiah menjadi serupa Yesus disimpulkan dari beberapa teks, di antaranya, adalah: *Pertama*, Roma 8:29, Allah telah menentukan umat-Nya untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya. Menjadi serupa dengan gambaran Allah berarti menjadi seperti Yesus. *Kedua*, 2 Korintus 3:18, Ada peralihan cara pandang dari teks pertama kepada teks kedua; dari cara pandang lampau kepada cara pandang kekinian; dari penetapan kekal Allah menjadi transformasi yang dikerjakan-Nya di dalam diri orang percaya kini dan oleh Roh Kudus; dari tujuan kekal Allah untuk menjadikan orang percaya serupa Kristus, kepada karya-Nya di tengah-tengah sejarah oleh Roh-Nya untuk mengubah orang percaya ke dalam gambar Kristus. *Ketiga*, 1 Yohanes 3:2, kebenaran mulia bahwa orang percaya akan menjadi serupa seperti Kristus dan bersama dengan Kristus (Stott 2010).

Suami Istri Harus Terlibat Aktif Pelayanan Misi

Tujuan suami istri sebagai anggota gereja adalah memiliki relasi yang otentik dengan Allah, yang selanjutnya berkontribusi bersama-sama sebagai tim melalui tubuh Kristus melakukan berbagai hal yang menyatakan berkat Allah secara luar biasa (Putman, Harrington, dan Coleman 2016). Tujuan gereja adalah bertumbuh dalam segala hal menuju keserupaan dengan Kristus, tetapi gereja tidak akan pernah mencapai target ini, kecuali setiap bagian termasuk pasangan suami istri berfungsi bertanggung jawab sebagaimana mestinya bersama-sama

sebagai satu tubuh (Chan dan Beuving 2017). Hidup ini adalah tentang Yesus dan kemuliaan-Nya. Misi gereja adalah tentang Allah dan rencana penebusan Allah, melanjutkan misi menjadikan murid dan mengabarkan Injil keseluruh dunia (Chan dan Beuving 2017).

Salib adalah pusat misi Yesus dan salib adalah kiasan bagi misi suami istri. Pasangan suami istri yang percaya kepada Yesus yang telah memilih serupa seperti Yesus dan menyangkali hal menjalankan hidup menurut keinginannya sendiri, akan menemukan salib yang tergeletak di jalan ketaatan sedang menunggunya. Itulah saat untuk meraihnya (Hull 2015a). Pasangan suami istri Kristen bukan saja harus meneladani kasih Allah dengan saling mengasihi bahkan juga harus membawa kasih Allah bersama-sama kepada seluruh dunia. Hal ini merupakan hak istimewa yang luar biasa yang dianugerahkan Allah, sebagai anggota Tubuh Kristus, setiap pengikut Kristus adalah tangan-Nya, kaki-Nya, mata-Nya, dan hati-Nya. Allah bekerja melalui setiao orang percaya di dunia. Setiap orang percaya memiliki bagian untuk dilakukan. Seperti dikatakan Rasul Paulus dalam Ef. 2:10 (Warren 2021).

Suami Istri Harus Melayani Melalui Pekerjaannya

Suami istri dapat dengan tegas dan tenang serta penuh tanggung jawab dan keyakinan melakukan pekerjaannya sebagaimana pembuatan tenda yang dilakukan Akwila dan Priskila yang menyenangkan hati Allah. Kutipan dari Doa bagi vokasi yang disampaikan Steven Garber adalah: “Ajarlah kami untuk melihat vokasi dan pekerjaan kami terajut ke dalam pekerjaan-Mu di dunia...Berilah kami mata untuk melihat bahwa pekerjaan kami kudus bagi-Mu”(Garber 2018, 244).

Doa ini selaras dengan pernyataan, bahwa: Injil Kristen secara nyata melengkapi semua orang percaya termasuk pasangan suami istri Kristen dengan sumberdaya-sumberdaya untuk bekerja yang lebih terinspirasi, realistis, memuaskan, dan setia dengan cara: Pertama, Injil menyediakan suatu alur kisah alternatif bagi pekerjaan orang percaya. Kedua, Iman Kristen memberi orang percaya suatu konsep pekerjaan yang baru dan kaya sebagai bermitra dengan Allah dalam kasih dan kepedulian-Nya bagi dunia. Ketiga, Injil memberi orang percaya suatu kompas moral yang sangat peka, melalui serangkaian panduan etis yang sehat untuk menolong dalam mengambil keputusan maupun nasihat yang bijak berkaitan dengan hati manusia. Keempat, Injil secara radikal mengubah motivasi orang percaya untuk bekerja, memberi suatu kuasa batiniah yang baru dan tahan lama yang akan menyertai dalam suka dan duka (Keller 2017).

KESIMPULAN

Suami istri Kristen sudah seharusnya terus memperkarakan perjalanan kehidupan pernikahannya, agar berjalan seturut maksud Allah menciptakan lembaga pernikahan. Dari Kehidupan pasangan Akwila dan Priskila banyak inspirasi dan motivasi yang dapat dipelajari bagi kehidupan pernikahan pasangan suami istri Kristen di era ini dan masa depan karena panggilan pelayanan dan kontribusi yang diperagakan oleh Akwila dan Priskila merupakan panggilan yang sama dan terus relevan bagi suami istri Kristen masa kini juga masa depan. Pasangan Priskila dan Akwila patut diteladani dan menjadi role model pasangan suami istri Kristen, karena: *Pertama*, Pasangan pembuat tenda. *Kedua*, Pasangan yang saleh. *Ketiga*, Pasangan yang handal dan setia. *Keempat*, Rela

mempertaruhkan hidup. *Kelima*, Menjadikan rumah tinggalnya menjadi rumah doa dan persekutuan.

Implikasi nyata yang dapat diterapkan dari keteladanan kehidupan pernikahan Priskila dan Akwila oleh suami istri Kristen paling tidak ada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Suami istri harus taat kepada Tuhan. *Kedua*, Suami istri harus mengasihi jemaat. *Ketiga*, Suami istri harus memimpin orang lain ke dalam ketaatan iman. *Keempat*, Suami istri harus memuridkan orang percaya dan pasutri lainnya. *Kelima*, Suami istri harus mentransformasi pribadi, keluarga, gereja, dan budaya. *Keenam*, Suami istri harus terlibat pelayanan misi. *Ketujuh*, Suami istri harus melayani melalui pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil T. 2016. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Barna, George. 2010. *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*. 1 ed. Jakarta: Metanoia.
- Browning, W. R. F. 2009. *Kamus Alkitab*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chan, Francis, dan Mark Beuving. 2017. *Multiply*. 1 ed. Yogyakarta: Katalis.
- Chrissaningrum, Ajeng, dan Tim Kambium Yayasan Gloria. 2012. *Bertumbuh Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Diedit oleh Petrus Budi Setyawan, Okdriati S. Handoyo, dan Tri Puji Lestari. 1 ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Douglas, J.D. 2005. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. 6 ed. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Ellingworth, Paul, dan Howard Hatton. 2010. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat di Korintus*. 1 ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Gallaty, Robby. 2018. *Rediscovering Discipleship*. 1 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Garber, Steven. 2018. *Panggilan Untuk Mengenal dan Mengasihi Dunia*. 1 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.

- Hull, Bill. 2015a. *Choose The Life*. 2 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- . 2015b. *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Keller, Timothy. 2017. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* 4 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Ludwig, Charles. 1999. *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. 5 ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Lukmono, Irawan Budi. 2021. “Kepemimpinan Kemitraan Tentmaker Akwila dan Priskila.”
- Newman, Barclay M., dan Eugene A. Nida. 2012. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*. 1 ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Ogden, Greg. 2014. *Transforming Discipleship*. 1 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, dan JR. William White. 2004. *Dunia Perjanjian Baru*. 4 ed. Malang: Gandum Mas.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, dan Robert E. Coleman. 2016. *Discipleshift*. 1 ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Rey, Hendra, dan Gunaryo Sudarmanto. 2020. “Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18: 1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia.” *Missio Ecclesiae* 9 (2): 45–65.
- Stott, John. 2010. *The Radical Disciple*. 1 ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sutrisna. 2006. *Visi Pemuridan*. 1 ed. Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat.
- Tenney, Merrill C. 1993. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Warren, Rick. 2021. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 15 ed. Jakarta: Immanuel.
- Wiersbe, Warren W. 1996. *Hikmat Di Dalam Kristus*. 3 ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- . 2012. *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Roma-Wahyu*. 3 ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, diedit oleh Sonny Eli Zaluchu, 1 ed., 1–21. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.